

Pembiasaan Jiwa *Entrepreneurship* dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren

Entrepreneurship Spirit Habituation in Creative Economy Development at Pesantren

Hari Basuki

ABSTRACT

This study aims to find out how the strategy for developing the entrepreneurial spirit in Pondok Pesantren is to create a creative economy. The methodology used is based on the philosophy of postpositivism, used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, the data collection technique is done by triangulation (combined), the data analysis is inductive or qualitative, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalization. The research was conducted at the Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri, Malang Regency. It was found that the strategy for developing an entrepreneurial spirit is due to the awareness that the existence of the creative economy has an important role not only for pesantren but also for the surrounding community because with the skills it can be used as a field to earn sustenance for alumni or the community around the Pondok Pesantren.

Keywords: *entrepreneurship, creative economy, santri, pesantren*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan Pondok Pesantren dalam menciptakan ekonomi kreatif. Metodologi yang dipakai berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri Kabupaten Malang. Ditemukan bahwa strategi pengembangan jiwa *entrepreneurship* karena adanya kesadaran bahwa keberadaan ekonomi kreatif memiliki peran penting bukan bagi pesantren saja melainkan juga masyarakat sekitar karena dengan adanya keterampilan dapat dijadikan sebagai ladang mengais rezeki para alumni ataupun masyarakat sekitar pesantren jadi Pondok pesantren juga berperan sebagai pemberdayaan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Kata Kunci: *entrepreneurship, ekonomi kreatif, santri, pondok pesantren*



JIHBIZ
Jurnal Ekonomi,
Keuangan dan
Perbankan Syariah
P-ISSN 1238-1235

Vol. 5 No. 1 2021
Page 57-78

Published by:
Program Studi Ekonomi Syariah dan
Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat,
Malang, Indonesia

Website:
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jihbiz/>

Article's DOI:
<https://doi.org/10.33379/jihbiz.v5i1.867>



Author(s):

Hari Basuki

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Islam Raden Rahmat,
Malang, Indonesia
Email: harie.basuki.28@gmail.com

Correspondence:

harie.basuki.28@gmail.com

Article Type:

Research Paper

1. Pendahuluan

Entrepreneurship (Kewirausahaan) merupakan aspek penting dalam setiap negara, terutama bagi negara berkembang yang di dalamnya masih didominasi oleh masyarakat miskin, tingkat pendidikan yang rendah, tingginya angka pengangguran, dan tindakan korupsi yang menjadi-jadi, hal tersebut merupakan faktor terpenting yang perlu penanganan serius dari pihak mana pun khususnya bagi pemerintah (Salisu, 2010). Kewirausahaan dapat dijadikan jalan keluar untuk meminimalkan segala penghambat kelancaran perekonomian suatu negara.

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapat keuntungan dengan mengerahkan kemampuan, berinovasi dan berkreasi untuk membuat produk baru serta memasarkan produk tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan para konsumen. Seorang wirausaha merupakan orang yang berani menghadapi risiko untuk memperbaiki perekonomiannya di masa yang akan datang.

Kegiatan berwirausaha bukan terbatas pada lingkup masyarakat saja melainkan di pondok pesantren pun juga ikut andil untuk membuka usaha sendiri terkait adanya peluang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri. Kewirausahaan di pondok pesantren dapat dilangsungkan dengan mengerahkan tenaga para santri untuk mengelola unit bisnis yang telah didirikan sebagaimana yang telah diterapkan oleh salah satu pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Malang yang bernama Pondok Pesantren Al-Khoirot, Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran.

Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri merupakan pondok pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri di antara pondok pesantren lainnya. Para santri selain belajar ilmu agama juga belajar berwirausaha melalui kreativitas yang telah tersedia di pesantren, jadi para santri Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan (bakat) setiap santri khususnya dibidang keterampilan, dengan tersedianya media pembelajaran berupa ruang pengembangan *skill* (dikenal dengan keterampilan) dapat menunjang para santri untuk mengeksplorasi seluruh bakat yang dimiliki.

Meski fokus utama pesantren adalah untuk mencetak para santri yang agamis dan ber-*akhlakul karimah*, namun pondok pesantren Al-Khoirot juga aktif dalam dunia ekonomi dengan cara mengembangkan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari kreativitas manusia yang terampil dengan memanfaatkan sumber daya alam seadanya untuk dijadikan produk yang bernilai. Sabdarini (2019) mengungkapkan bahwa kegiatan ekonomi kreatif yang terdapat di pondok pesantren Al-Khoirot Putri berupa menghias hantaran lamaran, merajut, menyulam, songket, menjahit, bordir, tata boga, koperasi, penerbitan, dan perpustakaan. Jadi yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al-Khoirot adalah para santri diberi kesempatan untuk berkarya dalam mengembangkan kemampuan melalui media yang telah disediakan oleh pesantren terutama di bidang kreatif.

Konsep ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi yang didasarkan pada kemampuan dan keterampilan manusia. Perkembangan sektor ekonomi kreatif suatu bangsa akan bersaing dan berdampak pada kehidupan sosial jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, bangkitnya gelombang ekonomi baru menuntut inovasi dan kreativitas masyarakat, sehingga dibutuhkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi kreatif. Kondisi ini harus dikaitkan dengan kemampuan dalam mengelola potensi. Oleh karena itu konsep ekonomi kreatif harus

sesuai dengan kemampuan inovasi dan kreativitas dalam mengelola potensi lokal yang ada (Hasan, 2018).

Dari fenomena yang terjadi, maka studi ini berusaha untuk mengetahui strategi pembiasaan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan Pondok pesantren Al-Khoirot Putri Kabupaten Malang. Dengan fokus pertanyaan, bagaimana strategi pengembangan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan Pondok Pesantren.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Entrepreneurship*

2.1.1 Konsep *Entrepreneurship*

Seorang ahli ekonomi yang bernama Richard Cantillon menjelaskan tentang konsep kewirausahaan, menurutnya keberadaan konsep tersebut diperkirakan telah ada sejak (abad ke-18) dengan mengaitkan suatu peristiwa yang telah terjadi di Prancis di mana pemerintah Prancis harus menanggung risiko bersama pengusaha dalam menjalankan roda ekonomi. Begitu juga Inggris yang sedang mengalami revolusi industri dengan melibatkan sejumlah *entrepreneur*, kejadian ini bersamaan dengan Prancis (Darojat, 2013). Pada saat ini telah banyak para pakar ekonomi yang mencoba merumuskan pengertian yang terkandung pada istilah *entrepreneur*, hingga tahun 1950-an telah diketahui beberapa definisi dan referensi *entrepreneur* yang kebanyakan dihasilkan atas pemikiran para pakar ekonomi seperti: Cantillon (1725), Jean Baptista Say (1803) pakar ekonomi Prancis, Joseph Schumpeter (1934) seorang pakar ekonomi genius pada abad ke-20 (Darojat, 2013).

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan sosial yang dapat dilakukan oleh semua orang baik masyarakat umum ataupun kalangan santri, baik secara individual ataupun secara berkelompok dengan tujuan mampu memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat sekitar dan sebagai penunjang memperoleh keuntungan atas usaha yang ditekuni. Seiring dengan perkembangan yang terjadi dan semakin beraneka ragamnya upaya yang dilakukan oleh para wirausahawan tersebut. Business Town 2000 dalam tulisannya tentang *Profile of Entrepreneur* menjelaskan bahwa pada saat ini seorang wirausaha adalah seorang inovator yang jeli dalam mengenali dan menangkap setiap peluang dan kesempatan mengubah kesempatan dan peluang tersebut menjadi sesuatu yang *workable* dan *marketable*. Dengan kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu memberikan nilai tambah kepada sesuatu tersebut melalui waktu, karya, dan *skill*-nya (Darojat, 2013).

Jadi wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berinovasi, mengetahui akan adanya peluang untuk membuat sesuatu yang baru dengan memanfaatkan kemampuannya membuat sesuatu yang bernilai, serta berani dalam mengambil risiko. Kewirausahaan dapat menumbuhkan berbagai kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas seperti usaha dan bisnis. Kewirausahaan juga merupakan suatu lingkup organisasi yang lengkap karena di dalamnya mencakup berbagai kegiatan, seperti individual *entrepreneurship*, *industrial entrepreneurship* dan *social entrepreneurship* (Reginald, 2014).

2.1.2 Jiwa *Entrepreneurship*

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi/keahlian yang berbeda-beda, keahlian tersebut dapat dikembangkan oleh masing-masing individu, melalui beberapa hal berikut di antaranya: mengembangkan ide-ide yang dihasilkan, berpikir positif, menyesuaikan hal yang akan dilakukan dengan potensi yang dimiliki, serta pandai dalam bergaul dengan orang lain. Demikianlah orang yang pandai dalam berunding dia adalah orang yang memiliki keahlian dalam menjual dan mencari pelanggan. jadi bukan hanya sekedar memiliki ide jenius saja melainkan juga memiliki kemauan untuk melaksanakan dan menyesuaikan dengan keahlian yang dimiliki. Seperti halnya seorang yang memiliki keahlian di bidang politik berarti untuk mengembangkan keahliannya berarti dengan cara terjun di lingkup pemerintahan. Orang yang ahli di bidang hukum berarti untuk mengembangkan keahliannya dia harus terjun ke lembaga hukum, dan lain sebagainya (Suryana et all., 2011).

2.1.3 Fungsi *Entrepreneurship*

Fungsi kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seorang wirausaha dalam merealisasikan tugas-tugas pokoknya. Menurut salim Siagian dan Asfahani (1955) fungsi pokok dari kewirausahaan ada 2, yaitu:

1. Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil risiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan serta pasar yang akan dilayani.
2. Mencari dan menciptakan terobosan-terobosan baru, terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau *input*, serta mengolahnya menjadi barang dan jasa yang menarik serta memasarkan barang dan jasa tersebut untuk memenuhi kebutuhan orang lain sekaligus agar mendapat keuntungan.

Ananda et all. (2016) menyebutkan bahwa selain terdapat fungsi pokok kewirausahaan juga terdapat fungsi tambahan sebagai berikut:

1. Mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan peluang usaha.
2. Mengendalikan lingkungan ke arah yang menguntungkan bagi perusahaan.
3. Menjaga lingkungan perusahaan agar tidak merugikan masyarakat maupun merusak lingkungan akibat dari limbah usaha yang mungkin dihasilkannya.
4. Meluangkan dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

2.2 Ekonomi Kreatif

2.2.1 Konsep Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas manusia dalam membuat produk untuk mengantisipasi kebutuhan masyarakat di masa mendatang (Valentina et all., 2019). Kekuatan ekonomi kreatif lebih bertumpu pada keunggulan sumber daya manusia berbeda dengan sektor lain yang lebih bergantung pada eksploitasi sumber daya alam. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan ekonomi kreatif yang maksimal perlu adanya inovasi dan kreativitas. Inovasi merupakan bagian dari perjuangan manusia mempertahankan identitas atau kelangsungan hidupnya, serta dapat dijadikan sebagai penyebab utama dalam pertumbuhan. Kreativitas berarti kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan

cara-cara baru dalam menghadapi persoalan dan menghadapi peluang. Inovasi berarti kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan (Hutagalung Dkk., 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa berbagai bentuk aktivitas manusia dapat menghasilkan keuntungan jika kegiatan tersebut benar-benar terorganisir dengan baik, dalam hal ini maka perlu adanya inovasi dan kreativitas yang dapat mengarahkan aktivitas manusia untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai.

2.2.2 Ciri dan Sub sektor Ekonomi Kreatif

Ciri-ciri ekonomi kreatif:

1. Adanya unsur utama yang meliputi kreativitas, talenta, keahlian dan mempunyai nilai jual melalui penawaran kreasi intelektual;
2. Produk yang dihasilkan mempunyai siklus hidup yang singkat tetapi mempunyai margin yang tinggi, persaingan tinggi, beraneka ragam, serta dapat ditiru;
3. Ekonomi kreatif terdiri dari penyediaan produk kreatif langsung ke pelanggan serta pendukung terciptanya nilai kreatif di sektor yang lain tetapi berhubungan dengan pelanggan;
4. Dibutuhkan adanya kerja sama yang baik di antara berbagai pihak yang memiliki peran dalam industri kreatif seperti dunia usaha, kaum intelektual, serta pemerintah;
5. Ekonomi kreatif merupakan ekonomi yang berbasis pada gagasan dan ide;
6. Pengembangan industri kreatif tidak ada batasnya serta bisa diterapkan di bidang usaha yang lain;
7. Konsepnya bersifat relatif.

Jenis atau sub sektor ekonomi kreatif, berdasarkan data Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) ada 16 (enam belas) sub sektor dari ekonomi kreatif meliputi aplikasi dan *game developer*, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, *fashion*, film animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio (Bekraf, 2019).

Penggiat ekonomi bisa menciptakan lebih dari satu sektor industri kreatif sesuai dengan keahlian dan bidang masing-masing. Contohnya, apabila seseorang maupun organisasi bergerak pada bidang jasa desain, maka bisa juga merambah pada bidang periklanan *online* apabila mempunyai kemampuan pada bidang tersebut.

2.2.3 Perkembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Konektivitas yang cepat dan proses globalisasi mengubah cara manusia untuk berniaga, bertukar informasi, konsumsi, dan lain sebagainya. Perubahan dunia yang dinamis ini menuntut setiap orang untuk inovatif dan mengembangkan kreativitasnya untuk melakukan beragam kegiatan ekonomi. Industri kreatif ini sebenarnya telah lama ada di Indonesia, akan tetapi, dahulu masih menggunakan istilah ekonomi informasi dan ekonomi industri. Ekonomi kreatif sendiri baru dikenal John Howkins menerbitkan sebuah buku industri kreatif.

Ekonomi kreatif di Indonesia muncul semenjak era Pemerintahan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, kemudian semakin berkembang pada masa kepemimpinan Bapak Jokowi berkat

adanya Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF). Munculnya ekonomi kreatif di Indonesia tidak lepas dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah berkembang selama beberapa tahun. Masyarakat Ekonomi Kreatif dan industri kreatif diharap bisa membantu memajukan perekonomian Di Indonesia dengan cara seperti (Saddoen, 2019):

1. Membuka lapangan pekerjaan
2. Menekan pengangguran
3. Kompetisi dunia bisnis yang lebih sehat
4. Masyarakat menjadi lebih kreatif
5. Meningkatkan inovasi pada berbagai sektor
6. Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF)

Badan ekonomi kreatif mempunyai visi membangun Indonesia menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia dalam ekonomi kreatif pada 2030 nanti. Untuk mencapai visi tersebut, Badan ekonomi kreatif menyusun enam misi besar (jokoway.com), yaitu:

1. Menyatukan seluruh aset dan potensi kreatif Indonesia untuk mencapai ekonomi kreatif yang mandiri.
2. Menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan industri kreatif.
3. Mendorong inovasi di bidang kreatif yang memiliki nilai tambah dan daya saing di dunia internasional.
4. Membuka wawasan dan apresiasi masyarakat terhadap segala aspek yang berhubungan dengan ekonomi kreatif.
5. Membangun kesadaran dan apresiasi terhadap hak kekayaan intelektual, termasuk perlindungan hukum terhadap hak cipta.
6. Merancang dan melaksanakan strategi yang spesifik untuk menempatkan Indonesia dalam peta ekonomi kreatif dunia.

Berdasarkan hasil data statistik ekonomi kreatif 2016 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2015, besaran PDB ekonomi kreatif naik dari 525,96 triliun menjadi 852,24 triliun (meningkat rata-rata 10,14% per tahun). Sedangkan tiga negara tujuan ekspor komoditi ekonomi kreatif terbesar pada tahun 2015 adalah Amerika serikat 31,72% kemudian Jepang 6,74%, dan Taiwan 4,99%. Untuk sektor tenaga kerja ekonomi kreatif 2010-2015 mengalami pertumbuhan sebesar 2,15% di mana jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif pada tahun 2015 sebanyak 15,9 juta orang (bps.go.id).

2.3 Pondok Pesantren

2.3.1 Konsep Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren menurut Vadlan adalah suatu tempat yang tersedia untuk santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Reginal, 2014). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air (Yasid, 2018). Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.

Masih menurut Yasid (2018), sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses pelajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu. Dari khazanah intelektual klasik tersebut, pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

2.3.2 Unsur Pondok Pesantren

Yasind (2018) mengungkapkan bahwa unsur Pondok pesantren pada zaman dahulu hanya terdapat empat unsur utama yaitu:

1. Kiai: merupakan seorang pemimpin sekaligus guru di pondok pesantren. seorang kiai memiliki peran kompleks saat itu selain sebagai pendakwah Islam kepada masyarakat juga sebagai pendidik murni para santri khususnya pondok pesantren kecil, adapun di pondok pesantren yang sudah besar selain kiai yang mendidik para santri juga terdapat para pengurus/ustaz yang ditugaskan untuk membantu meringankan tugas kiai sebagai tenaga pendidik.
2. Santri: merupakan julukan murid yang tinggal di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren disebut santri kalong, sedangkan santri yang belajar dan menetap di pesantren disebut santri *muqim*.
3. Asrama: merupakan kamar/asrama sebagai tempat tinggal santri.
4. Masjid: merupakan tempat ibadah dan tempat belajar para santri.

3. Metode Penelitian

3.1 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pembahasan mengenai strategi pengembangan jiwa *entrepreneurship* dan ekonomi kreatif di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Khoirot Putri yang berlokasi di Karangsono, Kecamatan Pegelaran, Kabupaten Malang. Adanya ruang lingkup dan Batasan penelitian bertujuan agar penelitian dapat terarah dan pembaca tidak salah paham dalam memahami karya tulis ini. Adapun poin terpenting dalam penelitian ini adalah: (1) Strategi pengembangan jiwa *entrepreneurship* dan (2) Ekonomi kreatif.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti suatu masalah yang belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan

dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek.

Jadi alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode kualitatif bersifat alamiah atau sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lapangan jadi melalui metode ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mendeskripsikan berbagai temuan yang terdapat di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan studi kasus (*case study*) studi kasus adalah analisis sistem yang dipelajari dengan pandangan komprehensif baik dengan satu atau beberapa metode. Metode studi kasus tidak bertujuan untuk menganalisis kasus, tetapi ini adalah cara yang baik untuk mendefinisikan kasus dan mengeksplorasi pengaturan untuk memahaminya.

3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data utamanya. Data primer adalah data yang dihasilkan melalui wawancara di lapangan tempat penelitian, data sekunder adalah data yang dihasilkan dari buku, jurnal, artikel yang telah tersusun secara sistematis. Penggalan data dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

Dalam penelitian ini peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan dan tujuan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), untuk menghasilkan sumber data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema pembahasan yang akhirnya diangkat menjadi teori substansi.

3.4.1 Observasi

Pengertian observasi menurut Nasution (1998) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Jadi observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan yang sesungguhnya untuk dijadikan bahan penyajian laporan.

3.4.2 Wawancara

Pengertian wawancara menurut Esterberg adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua belah untuk berbagi informasi, yang mana salah satu pihak sebagai penanya dan pihak yang lain sebagai narasumber.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2013). Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Secara teknis, pada kegiatan reduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi: perekapan hasil wawancara kemudian pengamatan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Sebelum melakukan reduksi data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, melalui wawancara secara langsung dengan informan, observasi lapangan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Maknanya pada tahap ini, peneliti harus mampu merekamkan data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Tahap akhir dari reduksi data, yaitu di mana peneliti membuat pengodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian.

Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti, memfokuskan pada hal-hal yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dalam penelitian ini, secara teknis data-data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, foto, bagan, yang didapat dari Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri Karangsuko Pagelaran.

Penyajian data dimaksudkan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah dalam menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami. Data yang diperoleh peneliti selama penelitian kemudian dipaparkan, dicari tema-tema yang terkandung di dalamnya, sehingga jelas maknanya.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Secara teknis penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan di lapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka.

Menarik kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. penarik kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil peneliti dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi sebagai laporan penelitian.

Pada tahap kesimpulan yang dikemukakan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan relevan. Berikut ini adalah analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman. Bagan tersebut akan menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan pengambilan data, proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan jenuh.

3.6 Tahapan Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2013). Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

3.6.1 Tahap Persiapan

Menyusun proposal penelitian: penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan. Peneliti menentukan objek penelitian dengan melihat bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri merupakan salah satu pondok yang terkenal di Kabupaten Malang akan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, dilengkapi dengan ruang pengembangan *skill* (keterampilan) yang banyak memberikan manfaat. Hal ini sesuai dengan sasaran yang akan diteliti. Di samping itu pertimbangan memilih objek penelitian di pondok pesantren ini karena tempatnya yang mudah dijangkau peneliti, dan letaknya yang strategis untuk memperlancar pada tahap selanjutnya.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian karena peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada pengasuh pondok pesantren, ketua pengurus pesantren, ketua dan anggota pengurus keterampilan, dan santri, mengenai Strategi Pembiasaan Pengembangan Jiwa *Entrepreneurship* dalam Rangka Mengembangkan Ekonomi Kreatif di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri Karangsono Pagelaran.
2. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap sehingga dapat segera dilengkapi.
4. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang, sehingga memperoleh data yang lebih valid.

3.6.3 Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data selama proses penelitian di lapangan. Data yang terkumpul masih dalam bentuk data mentah dan perlu dianalisis agar data sistematis. Dalam menganalisis keabsahan data peneliti perlu membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dengan informasi lain sebagai pembanding, sehingga dapat memperoleh data baru untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh.

3.6.4 Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian. Pada tahapan ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dalam bentuk tulisan dan bahasa yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Obyek Penelitian

Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri didirikan pada tahun 1964 M oleh istri K.H. Syuhud Zayyadi yang bernama Nyai. Hj. Maslulah Muzakki tepatnya di Desa Karangsuko, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Pada mulanya sebelum Nyai. Hj. Maslulah mendirikan pesantren telah terdapat anak-anak kampung (santri dari luar) yang mengaji di sana, seiring berjalannya waktu jumlah santri yang mengaji mulai bertambah, sehingga beliau mulai memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren putri. Pada saat awal pendirian jumlah santri putri yang mondok di sana hanya berjumlah 2 orang yang berasal dari Desa Brongkal dan selebihnya adalah santri luar yang datang ketika waktu mengaji dan pulang ketika mengaji telah usai.

Pada awal pendirian yakni tahun 1964 hingga 1970 sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri masih menggunakan sistem non klasikal yang artinya tidak ada Madrasah Diniyah, jadi para santri masih terbatas dengan sistem bandongan/*wetonan* dan sorogan. Adapun kitab yang dikaji yaitu merupakan kitab-kitab klasik (kitab gundul) seperti: kitab *nahwu*, *shorrof*, bahasa arab, hadis, fikih, tajwid, dan tauhid. Di samping itu beliau juga mengajarkan keterampilan sebagai selingan agar santri tidak merasa jenuh.

Pada tahun 1970 baru pertama kali didirikan pendidikan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren putri yang bernama Madrasah Diniyah Annasyiatul Jadidah, adapun pelajaran yang dikaji saat itu lebih dominan tentang agama dan sebagian kecil tentang pelajaran umum. Seiring berjalannya waktu secara tidak langsung jumlah santri semakin bertambah, sehingga pendidikan yang diterapkan juga perlu untuk dikembangkan. Mulai saat itulah pengasuh pondok pesantren Al-Khoirot memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan berbasis negara (formal) atas dasar usulan atau permintaan dari para alumni yang ingin memondokkan putra putrinya di Pondok Pesantren Al-Khoirot. Pada tahun 2010 cita-cita tersebut mulai terwujud dan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Khoirot mulai diresmikan.

4.2 Paparan dan Analisis Data

4.2.1 Strategi Pembiasaan Jiwa *Entrepreneurship* dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Lingkungan Pesantren

Nyai Hj. Luthfiah Syuhud selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri menuturkan bahwa strategi yang dilakukan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan santri yaitu dengan mengajarkan langsung tentang berbagai keterampilan yang telah beliau bisa. Karena jika pengasuh tidak ikut turun tangan dikhawatirkan keterampilan tidak akan berlangsung lama karena jika dipasrahkan ke pengurus saja, pengurus juga sewaktu-waktu akan berhenti atau pulang ke rumahnya, maka dari itu pengasuh juga turut serta dalam pengelolaan ekonomi kreatif di pondok pesantren.

Strategi lain yang dilakukan yaitu dengan mengajak santri untuk membuat suatu kerajinan tangan yang digunakan ketika ada acara seperti haul, *haflah*, dan acara-acara pesantren lainnya dengan tujuan agar tidak mengeluarkan biaya yang terlalu besar melainkan dengan biaya yang seadanya namun dapat menghasilkan karya yang bernilai. Selain itu kreativitas tersebut

ditujukan untuk menarik minat santri serta sebagai bentuk penanaman lingkungan yang kreatif (terampil).

“Diajak anak-anak itu diajak e kalau ada acara itu dikerjakan sendiri ndak e tidak selalu membeli, selalu diajak membuat sendiri itu lebih efektif dan lebih mudah lebih murah meriah.”

“Ndak ada yang khusus tapi selalu dianjurkan, dianjurkan diajak, dianjurkan diajak. Ditanamkan lingkungan yang seneng keterampilan, akhirnya mereka itu anak anak muda itu tertarik.”

Ustazah Hidayati selaku pengurus tata busana menyatakan bahwa strategi yang dilakukan untuk mengembangkan ekonomi kreatif khususnya keterampilan yaitu dengan cara terus mengeluarkan model-model kreatif yang baru dengan tujuan agar dapat menarik perhatian dan minat para santri. Karena berdasarkan kebiasaannya santri lebih berminat dengan sesuatu yang baru, seperti ketika terdapat tas rajut model baru maka para santri yang berminat mulai berlomba-lomba untuk membuat meskipun hasil karyanya tersebut digunakan pribadi.

“Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan tersebut harus mempunyai..apa. Eee.. mengeluarkan keterampilan yang baru, misalnya kayak ngerajut itu harus punya model tas rajutan yang baru. Ketika keterampilan bisa mengeluarkan model yang baru maka anak-anak itu banyak yang tertarik.”

Pemaparan hasil wawancara dengan Ustazah Istiqomah selaku masyarakat yang bekerja sama dengan pesantren di bidang keterampilan dia menyatakan bahwa pengasuh juga ikut andil untuk memberi arahan dan membimbing para pelaku ekonomi kreatif dalam setiap kreativitas yang dilakukan di keterampilan. Selain itu dengan memberi tahu program kerja beserta hasil karya yang telah dihasilkan oleh kepengurusan sebelumnya.

“Berawal dari pengalaman yang sebelumnya, reken anoh apah yek.. pengasuh itu tidak langsung terserah pengurusnya, pengasuh juga iku turun tangan...reken memberikan motivasi mengajarkan di...pengurus sebelumnya itu punya keahlian ini itu dan beliau juga memberikan opo yoo,,, semacam anonah,, selain pengalaman juga karyanya beliau seperti tas dari opo, kain sisa kain percah jadi benar-benar memotivasi lah, bahkan ikut turun tangan, mengadakan les juga pernah, bahkan saya juga bisa membuat materi kayak motongi juga dari les tersebut.”

Sinta Nuria selaku ketua kompleks dia menyatakan bahwa salah satu strategi yang dilakukan yaitu dengan memahami lingkungan santri, dari situ dapat dijadikan acuan bahwa santri tersebut lebih tertarik pada karya apa. Jadi tidak dengan cara memaksa kemauan seseorang melainkan dengan cara memahami serta mengikuti apa kemauan mereka, karena tatkala seseorang dipaksakan takut menimbulkan hal-hal lain yang dapat berpengaruh dan merugikan santri tersebut.

“Strategi yang dilakukan yaitu menggunakan cara yang relevan dengan memahami lingkungannya, kita harus memahami mereka suka apa jadi kita bukan memaksa alurnya mereka, melainkan kita yang mengikuti alurnya mereka.”

Ifa selaku anggota keterampilan menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan yaitu sama dengan kewirausahaan lain yang ada di pesantren seperti: Biro usaha, keputrian oleh setiap penanggung jawab atau setiap ketua kepengurusan (istilah yang dipakai di sana) selalu memberikan bimbingan kepada setiap anggota, begitu pula di keterampilan juga terdapat bimbingan kepada setiap anggota jadi anggota keterampilan diajari memotong, menjahit, neci, obras, serta keterampilan lainnya.

“Ya seperti anu kewirausahaan itu seperti di biro usaha di anu,, iya keputrian kan di situ sudah diajarkan. Yang saya dapatkan selama diketerampilan oleh ketua keterampilan saya diajari menjahit, membuat rok dan motongi.”

Bu Erna selaku masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan pesantren Al-Khoirot menyampaikan bahwa pekerjaan menjahit adalah pekerjaan yang harus didasari atas kemauan diri sendiri karena pekerjaan ini benar-benar membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, karena ketelatenan ini yang menjadi penentu hasil akhir pekerjaan yang diperoleh. Apa lagi ketika menggarap milik pelanggan jika terdapat kesalahan meskipun sepele itu dapat menjadi kesalahan yang fatal karena mengakibatkan pelanggan tidak kembali lagi.

“Dengan adanya kemauan... nopo ngeh... jadi kalau seseorang niku ingin mendapatkan penghasilan niku harus berusaha dan harus telaten juga, terutama pekerjaan menjahit niku mbk... harus telaten dan teliti banget mbk,, soale kalau nanti ada keteledoran sedikitpun niku saget membuat pelanggan kecewa terus dadi boten purun jahit meriki maleh.”

Ustazah Nisa' menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi kreatif (keterampilan) yaitu dengan mengadakan pameran, jadi setiap hasil kerajinan tangan dikumpulkan kemudian dipamerkan agar para santri tertarik, dan minat untuk membuat keterampilan yang serupa. Salah satu upaya lagi yaitu dengan membentuk kelompok bagi para santri yang berminat untuk mendapat pembelajaran serta dampingan dari ketua pengurus keterampilan jadi para santri yang berminat pasti difasilitasi guna mengembangkan ekonomi kreatif di pesantren.

“Biasanya kalau keterampilan ya, ee orang-orang keterampilan itu orang-orang yang pengurus keterampilan itu mengadakan kayak pameran,, jadi kalau melihat hasilnya mereka jadi tertarik pengen buat kayak itu. Di... e sediakan, maksudnya diwadahi kalau memang ada yang berminat itu bisa nanti daftar nanti biar difasilitasi.”

Bu Sum selaku wali santri menyatakan bahwa pada zaman nyai sepuh (Nyai Maslulah) beliau sendiri yang mengajari para santri, karena pada zaman dulu tidak ada sekolah formal hanya Madrasah Diniyah saja jadi sangat banyak waktu luang karena sebab itu oleh Nyai Maslulah dimanfaatkan untuk membuat keterampilan.

“E ajereh langsung bik Nyai Maslulah, pole lambek kan tadek sekola formal dedih sareng nyaeh lamon bedeh wektoh nganggur ruah gebei aketerampilan.”

Bu Kholifah selaku wali santri menyatakan bahwa di pondok pesantren terdapat ruang keterampilan jadi kalau ingin bisa keterampilan cukup datang ke tempat tersebut melihat kegiatan yang dilakukan oleh santri dan belajar kepada teman yang sudah bisa keterampilan. Keterampilan yang pertama kali dipelajari adalah songket karena songket tidak perlu

menggunakan mesin, kemudian ketika para santri telah berhasil mempelajari mereka diperbolehkan untuk mengambil garapan ke nyai sepuh. Kebetulan pada saat itu belum ada formal jadi santri memiliki banyak waktu luang kemudian dimanfaatkan untuk belajar keterampilan.

“Kan bedeh ruang keterampilan ajeling dek nekah,, serah seh minat entar dek nikah, ajer yeh bedeh anonah kassah kancenah, mon lambek guleh anoh,, napah,, nyongket, kan nyai seppo agerepagi dek nak kanak, guleh ngalak dek nyai seppo kan lok usah messin egerep e delem. Guleh kan lambek lok anoh, lok formal dedih bennyak wektoh luang nekah.”

4.2.2 Keberadaan Ekonomi Kreatif bagi Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren tidak hanya untuk menimba ilmu agama saja, sebagaimana pandangan banyak orang yang mengatakan bahwa kegiatan santri di pondok pesantren hanyalah mengaji kitab kuning dan ibadah saja. Hal itu tidak benar, karena keberadaan pondok pesantren tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja, melainkan tentang cara bagaimana santri-santri pondok pesantren itu ketika keluar bisa menjadi panutan bukan hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam hal urusan pekerjaan. Seperti yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Khoirot putri, di sana para santri diberi pelajaran berupa ekonomi kreatif seperti menjahit, bordir, sulam, songket, rajut, hias hantaran lamaran, dll. Itu semua diajarkan kepada para santri agar nanti ketika ia berhenti dari lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai bekal yang bisa diterapkan dan ditularkan kepada masyarakat.

Pesantren juga perlu mengadakan kegiatan ekonomi kreatif berupa apa saja yang dapat dijadikan sebagai kreativitas tambahan santri yang nantinya bisa diterapkan ketika telah berhenti dari pesantren sehingga dapat diperoleh manfaatnya. Kegiatan kreatif santri kini terkemas dalam suatu lembaga ekonomi kreatif yang terdapat dalam naungan pondok pesantren Al-Khoirot Putri, jadi barang yang dijual di sana khususnya seragam adalah hasil karya santri yang dikhususkan untuk santri pula.

“Sangat penting sedengan keterampilan itu orang itu akan itu lagi-lagi lebih manfaat. Hidupnya akan bahagia karena dia itu merasa diperlukan oleh orang lain. Nyai Luthfiyah Sangat menunjang alasannya dia itu menciptakan sendiri kayak seragam kan ndak gantung ke luar ndak beli ke pabrik, beli kainnya dibordir sendiri, walaupun menyuruh orang tapi dia itu yang ngatur”.

Adanya ekonomi kreatif itu dapat meringankan anggaran pengeluaran pondok pesantren, sebab dengan adanya ekonomi kreatif apa pun keperluan yang dibutuhkan tidak harus meminta anggaran kepada lembaga atau yayasan, karena sudah mempunyai kas sendiri yang didapatkan dari penghasilan ekonomi kreatif tersebut.

“Dengan keberadaan ekonomi kreatif di pondok pesantren dapat menunjang ekonomi pesantren, pesantren itu ingin membangun, kayak seandainya mau menambah asrama dia tidak harus apa..meminta ke yayasan, tapi bisa dengan apa...dengan penghasilan pesantren itu, kayak seandainya mau beli sonsistem atau keperluan di pesantren itu tidak harus minta ke yayasan. Tapi bisa dari hasilnya apaa..keuangan pesantren.” (Bu Hidayati).

Keberadaan ekonomi kreatif mempunyai nilai lebih bagi pondok pesantren, karena nantinya para santri ketika sudah berhenti dari pondok pesantren bisa meringankan keuangan keluarga,

dengan memberi tambahan penghasilan melalui ekonomi kreatif yang telah diajarkan di pondok pesantren.

"Yeh salpak ke anonah kebutuhan keluarga, iso ngambil hikmaneh jugen bejeneh nganggur iso alakoh deggik nyetor dek nyaeh." (Bu Sum).

"Bisa andik lapangan pekerjaan begi masyarakat, kan mon semmak nyaman,,, pole ibuk-ibuk mon ujeu,, mon ibuk-ibuk kan butoh , mon tak alakoh mandimman kassah,, kan nyareh seh semmak kan nyaman." (Bu Kholifah).

Nilai lebih dari adanya ekonomi kreatif bagi pondok pesantren adalah selain untuk memajukan kualitas pondok pesantren juga sebagai pembelajaran bagi santri sebelum mereka berhenti dan bermasyarakat dengan orang banyak.

"Keberadaan ekonomi kreatif bagi pesantren penting untuk kemajuan pesantren kenapaa,, karena di situ itu apa,, sudah tertulis di kalender sebagai ekstra kurikuler pesantren, dan ekskul pesantren selain kajian kitab salah satunya adalah kewirausahaan jadi penting,, dalam bermasyarakatpun sangat penting yu nop,, kluar deri pondok pas tak taoh paapah misalkan,,,jual beli bein tak taoh maka dari itu jadi niat di pondok itu bukan untuk kehidupan di pondok saja seperti apa tapi juga mengajarkan kehidupan di masyarakat." (Bu Istiqomah).

Ekonomi kreatif berperan penting bagi pondok pesantren, karena dengan adanya ekonomi kreatif pondok pesantren dapat memiliki penghasilan sendiri sedangkan penghasilan tersebut dimasukkan dalam kas pesantren yang nantinya bisa di gunakan ketika pesantren membutuhkan pendanaan.

"Penting apalagi kalau kayak koperasi sembarang itu anu sebagai sumber perekonomian pondok pesantren jadi kalau ada kayak pembangunan-pembangunan kecil itu biasanya kalau ada acara-acara juga dananya diambil dari usaha-usaha yang ada di pesantren." (Bu Nisa').

Berkat adanya ekonomi kreatif dapat memajukan kualitas pondok pesantren tidak hanya dari nilai agamanya saja, melainkan dari segi keterampilan dan bakat.

"Ya,,, menurut saya penting sekali,, karena setiap pesantren itu kan biasanya dipandang cuma ilmu agama,,, gitu, tapi di lain di sisi lain itu ngak tapi juga bisa membuat apa ya,, bisa membuatt,, seseorang itu menjadi he'eee he'eee bisa memiliki kreativitas itu sendiri." (Inayatul Azizah).

Pentingnya ekonomi kreatif adalah sebagai wadah bagi para santri untuk menyalurkan bakat dan kemampuannya. Sehingga para santri tidak hanya bisa mengaji saja, melainkan bisa mengasah dan meningkatkan kreativitasnya melalui ekonomi kreatif pondok pesantren.

"Penting Buk,,, ya,,,, wirausaha ya istilahnya penting Bu agar santri memiliki kreativitas lain bukan hanya mengaji, hafalan melainkan dapat melakukan kreativitas lain ya seperti ekonomi kreatif ini." (Ifa).

Pentingnya ekonomi kreatif bagi santri di pondok putri adalah sebagai bekal untuk para santri putri dalam hal membantu perekonomian keluarga ketika sudah berhenti dari pondok, sehingga dapat meringankan beban keluarga.

“Kewirausahaan bagi santri itu penting, soale nanti iyo lek saiki gorong botoh ngene ngene..... suatu saat kan sembarang botoh. Meskipun berupa keterampilan apa aja, yang penting ada, kan ngoten. Lek e terlalu meneng, yo gak penak lah, koyok bojo oleh koyo sepoloh ewu, lek ono bantuan kan ringanlah mbak.”

4.3 Bentuk-bentuk Pembiasaan Jiwa *Entrepreneurship*

Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk pembiasaan jiwa *entrepreneur* santri agar terus berinovasi dan berkreasi yaitu dengan cara-cara sebagai berikut:

4.3.1 Memberikan Ruang Improvisasi

Strategi yang dilakukan oleh Pengurus pondok pesantren Al-Khoirot untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan santri yaitu dengan menyajikan pengalaman-pengalaman baru, santri diberikan kebebasan untuk meniru serta mengembangkan sendiri. Jadi ekonomi kreatif (keterampilan) selalu mengalami pembaharuan (di-*upgrade*) untuk mempertahankan minat santri terhadap keterampilan serta sebagai wadah untuk menanamkan bakat kewirausahaan santri sejak dini. Ruang improvisasi diberikan kepada para santri untuk mengembangkan potensi diri.

4.3.2 Pembelajaran dari Kegagalan

Pembelajaran dari kegagalan dan melakukan pembaharuan merupakan hal yang sangat baik untuk dilakukan demi keberlanjutan dan perkembangan wirausaha namun juga perlu belajar dari pengalaman orang lain apalagi bagi para pemula agar dapat mengambil hikmah dari pengalaman sebelumnya, serta tidak mudah menyerah dan berputus asa ketika mengalami kesulitan karena kesuksesan seseorang juga berawal dari kegagalan. Begitu pula bagi pondok pesantren khususnya pengurus yang bergelut dibidang ekonomi kreatif mereka akan terus menjalankan kreativitas yang dianggap cocok/sesuai dan meninggalkan kreativitas yang dianggapnya tidak cocok untuk terus dikembangkan.

4.3.3 Pemantauan Minat Santri

Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri memiliki beberapa unit bisnis yang bergerak dibidang ekonomi kreatif yang dikelola oleh santri, santri di beri tanggung jawab dan kepercayaan untuk mengelola usaha tersebut. Oleh sebab itu dalam hal pemilihan pengurus perlu adanya pemantauan dan penyaringan agar jatuh kepada orang yang tepat, yang mampu bertanggung jawab, serta berminat dalam program tersebut.

Adapun ekonomi kreatif pesantren putri di antaranya: koperasi, toko busana (keputrian), keterampilan, toko kitab, buletin dan kantin. Usaha Pondok pesantren Al-Khoirot Putri yang dikelola oleh para santri adalah murni usaha milik pesantren, yang dijadikan sebagai penggerak perekonomian pondok pesantren.

4.3.4 Supervisi Pengurus

Adanya supervisi dan bimbingan langsung dari kepengurusan sebagai langkah awal untuk membentuk pengurus yang profesional dan bertanggung jawab, oleh sebab itu bimbingan dari setiap ketua kepengurusan sangat diutamakan khususnya ekonomi kreatif agar mereka bisa (*sharing*) saling bertukar pendapat untuk melaksanakan program-programnya.

4.3.5 Kreativitas Berbasis Kesabaran dan Ketelitian

Terdapat pepatah yang mengatakan bahwa sabar adalah kunci kesuksesan maka dari itu sikap yang perlu diterapkan dalam menjalankan kreativitas khususnya di bidang kreatif yaitu sikap sabar karena jika tidak sabar dan tidak teliti kreativitas yang dikerjakan tidak akan memberi hasil yang memuaskan selain itu juga dapat berimbas pada keberlanjutan kreativitas tersebut.

4.3.6 Mengadakan Pameran Produk Santri

Karya santri putri begitu banyak dan bervariasi, untuk menarik perhatian para santri lain yaitu dengan mengadakan pameran. Biasanya pameran dilakukan bersamaan dengan acara *haflah* (wisuda), dan acara haul karena waktu-waktu tersebut banyak para wali santri, alumni, masyarakat sekitar yang datang ke pesantren. Jadi diadakannya pameran bukan untuk santri saja melainkan juga untuk orang lain.

4.3.7 Bimbingan dari Pengasuh

Pembelajaran tentang ekonomi kreatif di Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri juga diperoleh dari pengasuh langsung (Nyai), jadi beliau mengajarkan pengurus keterampilan tentang keterampilan (kerajinan) yang beliau ketahui, kemudian oleh pengurus tersebut diajarkan kepada para santri yang berminat untuk belajar kreativitas tersebut. Beliau (pengasuh) juga memberi masukan terkait kreativitas keterampilan apa yang perlu diadakan agar kegiatan keterampilan tetap berjalan.

4.3.8 Pendirian Ruang Keterampilan

Istilah keterampilan di pondok pesantren Al-Khoirot merupakan sebutan akrab santri terhadap ruang pengembangan *skill* para santri putri, yang di dalamnya terdapat fasilitas berupa mesin jahit elektronik, mesin obras, mesin neci, dan mesin bordir. Adapun kegiatan yang dilakukan di sana berupa menjahit, bordir, menyulam, merajut dan lain sebagainya. Meskipun dengan keberadaan mesin terbatas para santri yang memiliki keinginan untuk belajar menjahit diperbolehkan menggunakan fasilitas tersebut sampai bisa/lancar.

4.4 Fungsi Pemberdayaan Pesantren

Memperkuat fungsi pesantren selain sebagai lembaga pendidikan dan dakwah dengan misi utama penguatan pemahaman keagamaan (*tafaqquh fiddin*), di samping meneguhkan potensi tambahannya pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi adalah sebuah afirmasi dan rekognisi eksistensi pesantren yang diamanahkan dalam UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Ubaidi, 2019). Hal ini seiring dengan temuan penelitian ini, Pondok pesantren Al-Khoirot merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren juga mempraktikkan kreativitas sendiri dengan melibatkan para santri untuk menjalankan kreativitas tersebut.

Keterampilan Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri terdiri dari berbagai jenis kegiatan, seperti: jahit, bordir, rajut, hias hantaran lamaran, sulam, songket, dan lain sebagainya. Setiap santri diperbolehkan untuk belajar seluruh kegiatan yang ada di keterampilan. Namun hanya sebagian santri saja yang belajar karena terlalu padatnya kegiatan pesantren membuat santri menjadi kurang berminat terhadap keterampilan. Meskipun begitu pengurus keterampilan terus berusaha untuk menarik perhatian para santri agar mereka tertarik untuk ikut belajar keterampilan, dengan cara membuat sesuatu yang baru atau berinovasi membuat sesuatu yang telah ada dengan cara yang berbeda seperti, membuat tas rajut dengan model yang berbeda.

Selain keterampilan Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri juga memiliki beberapa jenis wirausaha seperti: tata busana, keputrian, penerbitan, perpustakaan, kantin, dan koperasi. Seluruh wirausaha tersebut dikelola oleh santri senior dalam arti santri yang telah lama di pesantren. Secara terperinci kewirausahaan pesantren dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterampilan: adalah usaha yang bergerak dibidang jahit menjahit atau membuat kerajinan tangan.
2. Tata busana: adalah usaha yang melayani pemesanan seragam sekolah baik sekolah formal, atau pun madrasah diniah.
3. Keputrian: adalah usaha yang bergerak di bidang jual beli pakaian (*fashion*).
4. Penerbitan: adalah usaha yang bergerak dibidang penulisan karya ilmiah, kemudian ditulis dalam buletin serta diterbitkan setiap satu bulan sekali.
5. Perpustakaan: adalah usaha yang bergerak dibidang pelayanan pinjam meminjam buku, serta jual beli kitab.
6. Kantin: adalah usaha yang bergerak dibidang kuliner, untuk memenuhi kebutuhan makan santri.
7. Koperasi: adalah usaha yang melayani penjualan seluruh kebutuhan ataupun perlengkapan santri yang meliputi makanan ringan, alat tulis, alat mandi, kosmetik, sepatu, sandal, dan lain sebagainya.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Pesantren memiliki perangkat yang bersifat material dan *immaterial*, keduanya merupakan komponen penyangga eksistensi pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, sosial dan agama (Djawahir, 2018). Demikianlah tujuan didirikannya ekonomi kreatif (keterampilan) di Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri yaitu agar bermanfaat dalam arti dapat memberi manfaat kepada orang lain, sebagai mana yang telah Rasulullah anjurkan kepada umatnya agar bisa saling memberi manfaat kepada sesama manusia, karena yang demikian itu merupakan sebaik-baiknya manusia.

Ekonomi kreatif memiliki peran penting bagi pondok pesantren khususnya dibidang keterampilan, karena dengan adanya ekonomi kreatif pesantren bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan santri. Selain itu juga dapat menunjang perekonomian melalui produk yang ditawarkan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi pesantren.

Keberadaan ekonomi kreatif juga dapat memberikan peluang kepada masyarakat sekitar untuk saling bekerja sama sebagaimana yang telah diterapkan sampai saat ini. Masyarakat sekitar pondok pesantren yang memiliki kemampuan menjahit dan bordir diajak bekerja sama oleh pengasuh dengan sistem pemberian upah atas jumlah seragam yang dihasilkan. Kebanyakan

dari mereka adalah para alumni Pondok Pesantren Al-Khoirot Putri sendiri, karena mereka ingin tetap sambung dengan pengasuh (guru) dan pesantren agar mendapat *barokah*-nya pesantren.

Para santri dibiasakan untuk memenuhi setiap kebutuhannya cukup dengan apa yang telah disediakan oleh pesantren, bahkan ketika hendak melaksanakan acara wisuda seluruh calon wisuda dituntut untuk membuat pernak-pernik sendiri sebagai perlengkapan yang akan dikenakan ketika pelaksanaan acara. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan pengeluaran santri, bahkan barang tersebut bisa diperoleh dengan harga yang sangat murah karena pernak-pernik yang telah jadi jauh lebih mahal dari pada bahan yang belum dirakit, selain itu juga melatih santri agar kreatif dan inovatif.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis, pertama meningkatkan keterampilan dengan mengadakan seminar dan pelatihan khusus kepada seluruh santri putri agar mereka lebih termotivasi. Kedua, bazar yang diadakan dalam kawasan pondok pesantren dan diikuti oleh semua santri pondok pesantren harus terus ditingkatkan untuk memupuk kebiasaan dan jiwa *entrepreneurship*. Adapun rekomendasi akademiknya adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan misalnya, mengkonfirmasi faktor-faktor jiwa *entrepreneurship* dalam ekonomi kreatif dalam penelitian kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Al-Khoirot (2020). *Pesantren Putri Al-Khoirot*. <https://www.alkhoirot.com/pesantren-putri-al-khoirot/>. (diakses pada tanggal 12 Januari 2020).
- Ananda, Rusyid. et. al. (2016). *Pengantar Kewirausahaan: Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*. Medan: Perdana publishing.
- Badan Pusat Statistik (2016). *Launching Publikasi Ekonomi Kreatif 2016*. www. Bps.go.id
- Darojat, Ojad. et. al. (2013). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dewi, Rahma surya (2017). Animation as a Creative Industry: A Strategy to Build Creativity and Independence of Youth in Padang, West Sumater. *Jurnal*, Vol 1.
- Diahastuti, Rahayu (2011). *Peranan Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Assalam*". Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Djawahir, A.U. (2018). Asset Based Community Development di Pesantren Wisata: Implementasi Strategis di PP. AN-NUR 2 Al Murtadlo Malang. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 1 (1), 23-34.
- Febriana, Dini (2017). *"Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri Melalui Koperasi Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Al – Yasini Areng – Areng Wonorejo Pasuruan"*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gekraf (2019). *16 Subsektor Ekonomi Kreatif*. <http://gekraf.com>.
- Gerba, Abubakar Salisu (2010). Refocusing Education System towards Entrepreneurship Development in Nigeria: a Tool for Poverty Eradication. *European Journal of Social Sciences*, Volume 15(1).
- Hasan, Muhammad. 2018. *"Pembinaan ekonomi kreatif dalam perspektif pendidikan ekonomi"*. Jurnal Universitas Negeri Makassar. Vol 1 (1).
- Hutagalung, Raja Bungso.et. al. (2008). *Pengantar Kewirausahaan*. Medan: USU Press.
- Jokoway (2019). *Jokowi Membangun Tonggak Baru Ekonomi Kreatif Indonesia*. www. Jokoway.com
- Muttaqin, Rizal (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren. *Jurnal STAI Al-Jawani Bandung*, Vol 1(2).
- Nadzir, Mohammad. 2015. Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal IAIN DPK Universitas Wahid Hasyim Semarang*, Vol 6(1).
- Noviyanti, Ririn (2016). Peran Ekonomi Kreatif terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship. *Jurnal, IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang*.

- Qian, Mingzhu (2016). Innovation and Enterpreneurship Education and Specialized Education". *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 20.
- Reginald, Azel Raoul. *et al.* (2014). Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol. 1.
- Riviyastuti, Asiska (2019). *Ekonomi Kreatif Jadi Akselerator Pengembangang Ekonomi Daerah*. [www. bekraf.go.id](http://www.bekraf.go.id).
- Sabdarini, Irene Tatyana (2019). "*Creative Economy Review*". Jakarta Badan Ekonomi Kreatif.
- Saddoen, Arifin (2020). *Ekonomi Kreatif, pengertian, jenis, sektor, dan perkembangannya*. <http://moondoggiesmusic.com> .
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yuyun. *et. al.* (2011). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Ubaidi, Abdillah (2019). *Transformasi Strategis Holding Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Disahkannya RUU Pesantren: Perspektif Stakeholder Theory*. Prosiding Lokakarya Internasional dan Pelatihan Metodologi dan Penelitian Islam Nusantara. Surabaya: LTN Pustaka.
- Valentina, Ndou. *et. al.* (2019). *Towards a framework for measuring creative economy: evidence from Balkan countries*. *Journal Measuring Business Eexcellence*. Vol.23(1).
- Yasid, Abu (2018). *Paradigma Baru Pesantren: Menuju pendidikan islam trensformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.